

Gambaran Seksisme dalam Film “Potiche” karya François Ozon

SKRIPSI

Oleh :
Veronika Dewi Purwanti
155110300111023



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018**

Gambaran Seksisme dalam Film “Potiche” karya François Ozon

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

Oleh :
Veronika Dewi Purwanti
155110300111023

PROGRAM STUDI SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2018



PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Veronika Dewi Purwanti
NIM : 155110300111023
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 20 Desember 2018

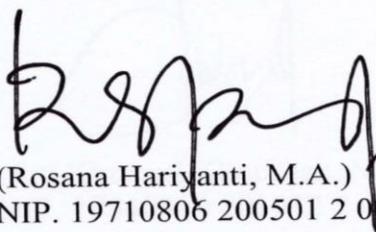


Veronika Dewi Purwanti
NIM. 155110300111023

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Veronika Dewi Purwanti telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

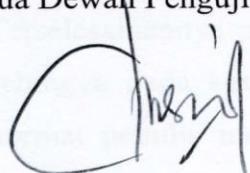
Malang, 20 Desember 2018
Pembimbing


(Rosana Hariyanti, M.A.)
NIP. 19710806 200501 2 009

HALAMAN PENGESAHAN

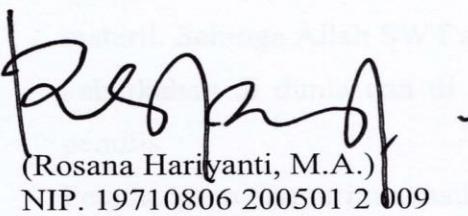
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Veronika Dewi Purwanti telah disetujui oleh Dewan Pengaji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra.

Ketua Dewan Pengaji



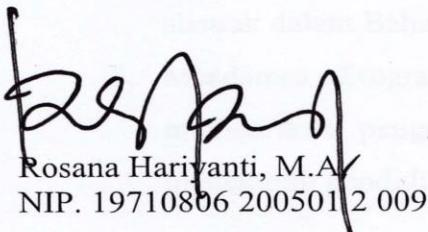
(Siti Khusnul Khotimah, M.A.)
NIP. 19840410 201012 2 007

Anggota Dewan Pengaji


(Rosana Hariyanti, M.A.)
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,

Ketua Program Studi


Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Ketua Jurusan Bahasa dan Sasta



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Karunia-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Gambaran Seksisme dalam Film Potiche karya François Ozon. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sastra Strata Satu pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Fransiscus Xaverius Purwanto dan Ibunda yang kusayangi Dewi Ingewati yang telah mencerahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat, Kesehatan, Karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

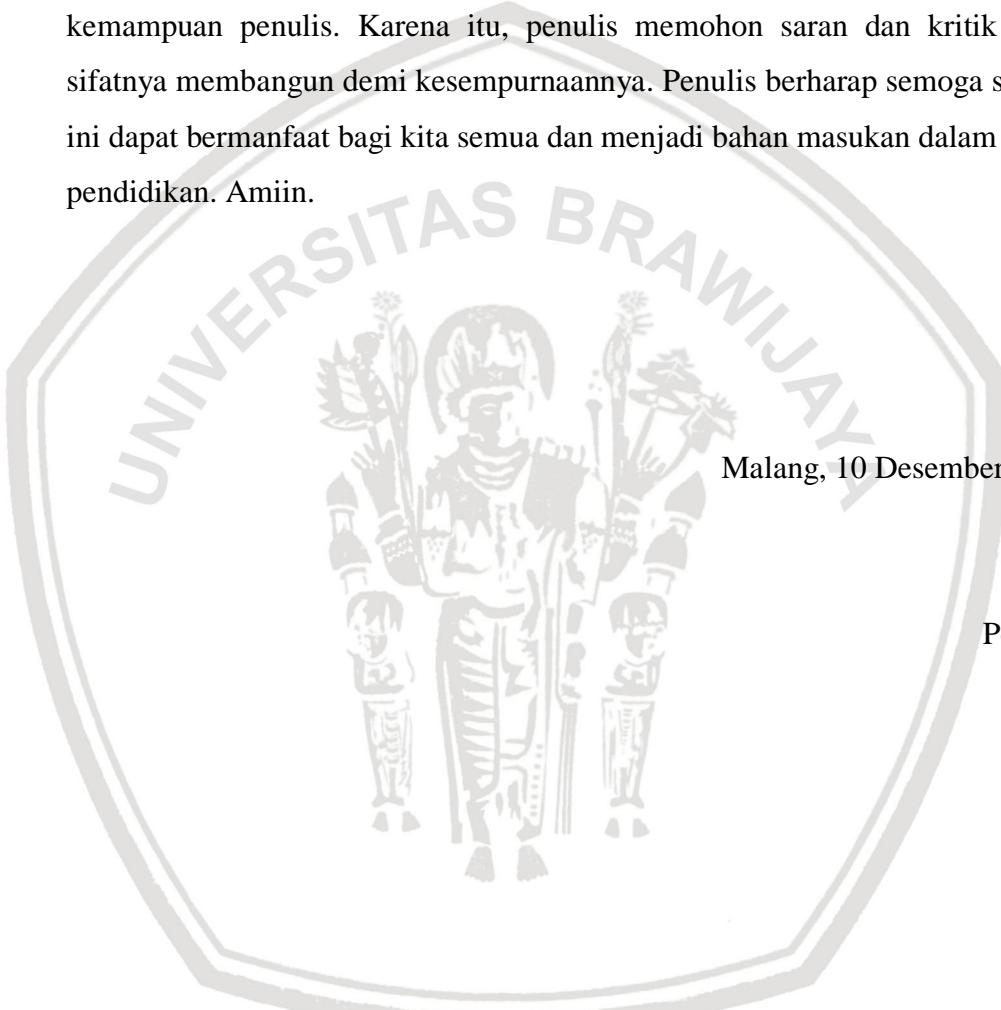
Penghargaan dan terima kasih penulis berikan kepada Madame Rosana Hariyanti, M.A. selaku Pembimbing yang telah membantu penulisan skripsi ini. Serta ucapan terima kasih kepada :

1. Herr Tobias Raphael Westphal yang telah mendukung penulis secara moril selama penulisan skripsi ini
2. Monsieur Martin Duplay yang telah membantu penulis dalam mengoreksi abstrak dalam Bahasa Prancis.
3. Mesdames Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis yang telah memberikan pengajaran akademis dan non-akademis selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Brawijaya.



4. Sahabat-sahabatku (Rheshita, Safira, Rosa, Tasya, Vili, Atika, Mine, Molly) dan rekan-rekan Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya angkatan 2015.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dalam metode penulisan maupun dalam pembahasan materi. Hal tersebut karena keterbatasan kemampuan penulis. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Amiin.



Malang, 10 Desember 2018

Penulis



ABSTRAK

Purwanti, Veronika Dewi. 2018. **Gambaran Seksisme dalam film Potiche karya François Ozon.** Program Studi Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing : Madame Rosana Hariyanti, M.A.

Kata Kunci : Seksisme, Film, Diskriminasi, Stereotip, Perempuan.

Film **Potiche** adalah film Prancis bergenre komedi yang menceritakan tentang kehidupan Suzanne Pujol sebagai seorang istri kaum borjuis yang mencoba mengubah stereotip tentang perempuan saat itu. Hal yang mendominasi dalam film ini adalah stereotip mengenai perempuan di Prancis sehingga perempuan mengalami tindakan-tindakan seksis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran seksisme yang terkandung dalam film tersebut dengan menggunakan pendekatan feminism dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori seksisme oleh Peter Glick dan Susan T. Fiske (1996).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis seksisme yang mendominasi dalam film tersebut adalah seksisme degradasi tipe heteroseksualitas yang menggambarkan bahwa perempuan hanya sebagai pelengkap seksualitas pria. Seksisme oposisi dan degradasi yang lain juga terkandung dalam film ini. Selain itu, seksisme tidak hanya datang dari kaum pria, namun juga dari kaum perempuan itu sendiri akibat stigma yang berkembang di masyarakat.

Penulis mengharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi film ini melalui kajian feminism dan menggunakan Ambivalent Sexism Inventory (ASI) dalam mengkaji seksisme.



EXTRAIT

Purwanti, Veronika Dewi. 2018. **La conception du sexisme dans le film « Potiche » de François Ozon.** Programme d'étude de la littérature française, Département de langue et littérature, Faculté des études culturelles, Université de Brawijaya. Superviseur : Madame Rosana Hariyanti, M.A.

Mots-clés : Cinéma, Sexisme, Discrimination, Stéréotypes, Femmes.

Potiche est un film français de genre comique, qui raconte la vie de Suzanne Pujol, une femme de la bourgeoisie qui tente de changer les stéréotypes de son époque sur les femmes. Les stéréotypes concernant les femmes en France, qui sont une cause des souffrances sexistes des femmes, sont prédominants dans ce film.

Cette recherche vise à élaborer une description du sexisme inhérent au film en utilisant l'approche du féminisme et les méthodes de recherche qualitative descriptive. La théorie utilisée est la théorie du sexisme de Peter Glick et Susan T. Fiske (1996).

Les résultats de cette recherche montrent que le type de sexisme qui domine dans le film est le « sexisme bienveillant » avec un type d'hétérosexualité qui illustre que les femmes ne sont qu'un complément de la sexualité des hommes. Le sexisme hostile et d'autres types de sexisme bienveillants sont également présentes dans le film. En outre, le sexisme ne provient pas seulement du comportement des hommes, mais aussi de celui des femmes elles-mêmes en raison de la stigmatisation croissante dans la société .

L'auteure s'attend à ce que des recherches plus poussées permettent d'analyser le film dans le cadre d'une étude du féminisme utilisant l'Échelle du Sexisme Ambivalent (Ambivalent Sexism Inventory, ASI, en anglais) dans l'examen du sexisme.



DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
EXTRAIT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.2 Penelitian Terdahulu	10
BAB III METODE PENELITIAN	13
3.1 Jenis Penelitian	13
3.2 Sumber Data	13
3.3 Teknik Pengumpulan Data	14
3.4 Analisis Data	14
BAB IV PEMBAHASAN	15
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	35
DAFTAR PUSTAKA	38
LAMPIRAN	40



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 4.1.1	16
2. Gambar 4.1.2	18
3. Gambar 4.2.1	21
4. Gambar 4.2.2	23
5. Gambar 4.2.3	25
6. Gambar 4.2.4	27
7. Gambar 4.2.5	29
8. Gambar 4.2.6	30
9. Gambar 4.2.7	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sinopsis.....	40
2. Curriculum Vitae	42
3. Berita Acara Bimbingan Skripsi	43



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film, menurut KBBI, adalah lakon (cerita) gambar hidup. Undang-Undang No.33 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Fungsi film dibagi menjadi empat menurut Wright dan Charles (dikutip dari Trianton, 2013, hal. 3) yaitu 1) alat hiburan, 2) sumber informasi, 3) alat pendidikan, dan 4) pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Berdasarkan fungsi film sebagai pencerminan nilai-nilai sosial budaya, tidak sedikit film-film yang mengangkat tema mengenai isu-isu yang terjadi di sekitar.

Salah satu isu yang seringkali terjadi di sekitar adalah diskriminasi terhadap kaum perempuan. Perempuan selalu mendapatkan diskriminasi dalam banyak aspek, misalnya dalam dunia kerja. Berdasarkan data Commission Européen, di Prancis, 97% jabatan CEO, 85% jabatan eksekutif dan 56% pegawai di perusahaan-perusahaan besar diduduki oleh kaum laki-laki (dikutip dari laman *egalite femmes hommes*, 2017, para. 8). Diskriminasi yang terjadi terhadap kaum perempuan dipengaruhi oleh stereotip yang berkembang dalam masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh La CFDT (*Confédération Française Democratique du Travail*) dengan 150.000 responden terdapat



beberapa stereotip yang berkembang di masyarakat, khususnya diskriminasi perempuan dalam dunia kerja. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa 40% wanita berumur dibawah 40 memiliki gaji yang lebih rendah dibanding rekan kerjanya yang berjenis kelamin laki-laki. Laki-laki dinilai lebih dominan daripada perempuan, bahkan perempuan dinilai tidak memiliki kompetensi sebesar kompetensi yang dimiliki oleh laki-laki. Hal tersebut diperkuat oleh data dari L'INSEE (*L'Institut National de la Statistique et des Études Économiques*) yang menyatakan bahwa perempuan yang bekerja dalam suatu perusahaan masih mengerjakan dua hingga tiga pekerjaan rumah (dikutip dari Colette-Labbé, 2017). Berdasarkan data-data tersebut, perempuan dinilai lebih unggul dalam pekerjaan rumah daripada pekerjaan selain itu.

Akibat dari stereotip tersebut, perempuan dinilai sebagai makhluk yang lemah. Sehingga perempuan menjadi korban pelecehan lebih banyak daripada laki-laki, mulai dari pelecehan verbal hingga pelecehan seksual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Trade Union Congress* (TUC), 50% karyawan perempuan mengalami pelecehan. TUC melakukan survei terhadap 1.500 perempuan. Sepertiga dari mereka menjadi bahan lelucon sesama rekan kerjanya (pelecehan verbal) sedangkan 25% responden mengaku bagian tubuhnya disentuh (dikutip dari laman BBC Indonesia, 2016, para. 3-4). Pelecehan verbal ini berkembang menjadi seksisme.

Menurut KBBI, seksisme adalah penggunaan kata atau frasa yang meremehkan atau menghina berkenaan dengan kelompok, jender ataupun individual. Zaman sekarang banyak masyarakat membuat candaan berdasarkan



ras, jender maupun individu. Masyarakat bahkan menganggap candaan-candaan tersebut merupakan hal yang wajar. Sebagai contoh, ketika seorang pria membuat lelucon mengenai kompetensi seorang wanita dalam pekerjaan yang berkaitan dengan kekuatan fisik. Candaan tersebut dianggap wajar oleh masyarakat karena masyarakat menilai bahwa perempuan memang tidak memiliki kompetensi di bidang kekuatan fisik. Bahkan kasus yang lebih ekstrem yaitu opini yang diutarakan oleh perempuan ditolak karena perempuan dianggap tidak memiliki pengetahuan cukup untuk beropini.

Menurut Peter Glick dan Susan T. Fiske, seksisme tidak hanya sebatas penggunaan kata atau frasa saja, melainkan juga prasangka yang direfleksikan dalam tindakan-tindakan maupun cara berperilaku yang merendahkan perempuan. Bahkan Glick dan Fiske menjelaskan bahwa seksisme merupakan sebuah konsep multidimensional yang mencangkup dua perilaku seksis, yaitu seksisme oposisi dan seksisme degradasi.

Tidak sedikit film yang mengangkat tema mengenai seksisme terhadap perempuan khususnya di dunia kerja. Salah satunya adalah film **Potiche** yang dirilis pada tahun 2010 karya François Ozon. Film tersebut bergenre komedi yang mengisahkan tentang seorang istri dari kaum borjuis di Province, Prancis pada tahun 1977 bernama Suzanne Pujol. Suaminya, Robert Pujol, merupakan pemilik perusahaan payung yang terkenal di Province. Suzanne Pujol selalu diremehkan oleh suami dan anak-anak. Mereka menganggap Suzanne hanyalah sebatas “pajangan rumah”. Bahkan suaminya menganggap Suzanne tidak memiliki kompetensi apapun sehingga Suzanne pun memiliki pemikiran bahwa

perempuan memang jender kedua. Hingga pada suatu hari, suaminya sakit dan Suzanne harus menggantikan posisi sang suami sebagai direktur perusahaan payung milik keluarga mereka. Dari kesempatan tersebut Suzanne membuktikan bahwa dirinya memiliki kompetensi yang sama dengan suaminya bahkan lebih baik daripada suaminya. Di akhir cerita, Suzanne menjadi ibu Walikota yang memenangkan hati masyarakat khususnya perempuan dan mengalahkan lawan politiknya yang hebat yaitu Monsieur Babin. Dalam film tersebut, diduga terdapat ucapan-ucapan maupun adegan-adegan seksis terhadap perempuan.

Film berjudul **Potiche** karya François Ozon dipilih penulis sebagai objek penelitian oleh penulis karena film ini mengangkat cerita mengenai fenomena sosial dimana hal-hal yang dianggap wajar oleh masyarakat merupakan hal-hal yang seksis. Penulis tertarik dengan fenomena sosial yang disampaikan dalam bentuk film. Diskriminasi terhadap salah satu jender yaitu perempuan, merupakan kajian utama penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini menjadi penting karena mengangkat isu yang serius namun disajikan dengan genre komedi. Penelitian ini akan mengangkat masalah tentang gambaran seksisme dalam film **Potiche** karya François Ozon.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran seksisme yang terkandung dalam film **Potiche** karya François Ozon?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran seksisme yang terkandung dalam film **Potiche** karya François Ozon.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoretis

- Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai seksisme lebih lanjut.
- Menjadi sebuah nilai tambah dalam dunia perfilman dengan menggunakan teori seksisme.
- Menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk seksisme yang biasa terjadi di sekitar.

1.4.2 Secara Praktis

- Memperkenalkan film Prancis berjudul **Potiche** karya François Ozon.
- Membantu pembaca dalam memaknai juga memahami bentuk-bentuk seksisme yang kerap kali terjadi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan feminism secara umum.

Ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada pembahasan gambaran seksisme yang terkandung pada film berjudul **Potiche** karya François Ozon.



1.6 Definisi Istilah Kata Kunci

- Seksisme : *prejudice, stereotyping, or discrimination, typically against women, on the basis of sex.* (Oxford Dictionary)
prasangka, stereotip, atau diskriminasi berdasarkan jender, biasanya terhadap perempuan. (Oxford Dictionary)
- Film : media hiburan yang menggabungkan antara jalan cerita, gambar bergerak, dan film. Ketiga unsur ini terdapat dalam unsur-unsur pembuatan film, oleh karenanya seringkali film dipergunakan sebagai salah satu unsur media pembelajaran. (Palaphah dan Syamsudin, 1986)
- Diskriminasi : perbedaan perlakuan terhadap sesama warga negara (berdasarkan warna kulit, golongan, suku, ekonomi, agama dan sebagainya). (KBBI)
- Stereotip : konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat. (KBBI)
- Perempuan : orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. (KBBI)



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan landasan teori dan penelitian sebelumnya. Penulis akan menjelaskan landasan teori yang digunakan guna menemukan jawaban atas rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi acuan penulis untuk membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Masing-masing akan diuraikan secara rinci sebagai berikut.

2.1 Landasan Teori

Penulis menganalisis film **Potiche** karya François Ozon dengan menggunakan pendekatan feminism dan teori seksisme guna menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya.

Menurut KBBI, feminism adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Paham ini muncul akibat kesenjangan jender antara perempuan dan laki-laki. Tyson (2006, hal.85) menyatakan sebagai berikut :

Peran jender tradisional menilai pria sebagai makhluk rasional, kuat, pelindung dan tegas; peran jender tradisional menilai perempuan sebagai makhluk emosional (tidak rasional), lemah, pemelihara, dan patuh.

Berangkat dari arti tersebut, pria merupakan kaum dominan sedangkan perempuan merupakan kaum subordinat. Hal tersebut erat kaitannya dengan patriarki. Lie (2005) menyatakan bahwa patriarki merupakan sebuah sistem



yang mengelabuhi perempuan bahwa alam dengan kodratnya menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Maka dari itu, perempuan menuntut penyetaraan jender dengan laki-laki. Salah satu faktor penyebab munculnya feminism adalah tindakan-tindakan maupun ucapan-ucapan seksis terhadap perempuan sehingga menjadi seksisme.

Menurut Masequesmay, seksisme lahir pada gelombang kedua feminism. Maka dari itu seksisme selalu dikait-kaitkan dengan feminism. Dalam masyarakat, seksisme sering terjadi terhadap perempuan. Karena perempuan dinilai sebagai jenis kelamin kedua.

Istilah seksisme menurut Pearson, West dan Turner (1995) memberikan makna seksisme sebagai tipe khusus dari diskriminasi atau perlakuan yang tidak adil dan atau ketidakpantasan dalam memperlakukan orang lain. Sedangkan menurut Lips (2008) seksisme memiliki arti label prasangka buruk yang didasarkan pada kategori seksual pada seseorang.

Menurut Peter Glick dan Susan T. Fiske, seksisme dibagi menjadi 2 yaitu:

2.1.1 Hostile Sexism / Seksisme Oposisi

Cara pandang negatif terhadap perempuan yang mendorong keyakinan tentang kurangnya intelektualitas dan kompetensi perempuan, seperti stereotip bahwa seharusnya perempuan mengurus dapur dan pria jauh lebih kuat dari pada perempuan.



2.1.2 Benevolent Sexism / Seksisme Degradasi

Cara pandang dirasa positif terhadap perempuan namun kedudukan perempuan tetap sebagai inferior, seperti keyakinan bahwa perempuan diperlukan sebagai pelengkap pria dalam hal seksualitas dan dalam peran sehari-hari.

Benevolent dibagi menjadi tiga bagian:

2.1.2.1 Paternalisme / bapakisme

Menurut KBBI, bapakisme adalah praktik hubungan pemimpin dan bawahan yang meniru pola hubungan bapak dan anak, bawahan harus hormat dan patuh pada pimpinan; kebiasaan mengagung-agungkan pemimpin (atasan). Dalam seksisme, bapakisme ini merupakan pandangan bahwa pria sebagai pemimpin rumah tangga dan memiliki otoritas lebih besar daripada wanita.

2.1.2.2 Gender Differentiation / pembedaan jenis kelamin

Menurut Glick dan Fiske, pandangan negatif terhadap perempuan biasanya sering muncul dari pria daripada sesama perempuan namun bukan berarti perempuan tidak memiliki prasangka yang ditujukan pada perempuan. Dalam penelitian Franzoi (1996) dikatakan bahwa pria delapan kali berprasangka jender (seksis) daripada perempuan. Dalam hal ini, orang lebih cenderung mengkategorisasikan orang lain berdasarkan jender daripada berdasarkan ras, usia atau peran. Dengan



mengkategorikan jender tersebut, muncul stereotip bahwa pria berpikir lebih dewasa dan logis sedangkan perempuan berpikir kurang dewasa dan lemah lembut.

2.1.2.3 Heterosexuality / heteroseksualitas

Heteroseksualitas adalah salah satu sumber yang paling kuat ambivalensi pria terhadap perempuan. Pria membutuhkan perempuan demi kebutuhan seksual mereka. Dalam hal ini, muncul keyakinan bahwa perempuan menggunakan daya tarik seksual untuk mendapatkan dominasi pria, seperti misalnya dalam kisah Samson dan Delilah dimana Delilah memanipulasi Samson dengan kecantikannya.

Teori seksisme Peter Glick dan Susan T. Fiske dipilih untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian dikarenakan diduga adanya adegan-adegan dan dialog-dialog yang mengandung konsep Hostile Sexism/Seksisme Oposisi dan Benevolent Sexism/Seksisme Degradasi di dalam film **Potiche** karya François Ozon.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh ini penulis menemukan dua penelitian dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan feminism. Penelitian tersebut adalah “Dekonstruksi Peran dan Stereotipe Gender dalam Film Pendek Majorité Oprimmée” oleh Nona Aisyah Mas’ud dari Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya pada tahun 2015. Penelitian ini menganalisis



dekonstruksi peran serta stereotipe gender juga pesan feminis di dalam film pendek Majorité Oprimmée melalui perspektif feminis dan analisis dekonstruksi. Hasil dari penelitian tersebut berupa deskripsi bentuk-bentuk dekonstruksi dan pesan feminis yang tergambar di dalam film Majorité Oprimmée.

Kemudian penelitian kedua adalah “Gambaran Feminisme pada tokoh Shiori dalam Film Kuroshitsuji karya Sutradara Kentaro Otani dan Keiichi Sato” oleh Sonhaji Hamzah Asandi dari Program Studi S1 Bahasa dan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada tahun 2016. Penelitian ini menganalisis gambaran feminism pada tokoh Shiori. Hasil dari penelitian tersebut berupa deskripsi bentuk-bentuk feminism yang tergambar di dalam film *Kuroshitsuji* karya Otani dan Keiichi Sato.

Selanjutnya penulis menemukan satu tesis yang memiliki kesamaan teori guna menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada. Tesis berjudul “Representasi Perempuan dalam Tayangan Variety Show Pesbukers Edisi Valentine dan Kartini 2014-2015” oleh Arum Sari mahasiswi Pascasarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada pada tahun 2016. Penelitian tersebut menganalisis representasi perempuan dalam tayangan *variety show* Pesbukers edisi *Valentine* dan *Kartini* pada tahun 2014-2015 di AnTV. Hasil dari penelitian tersebut berupa deskripsi posisi perempuan yang direpresentasikan melalui media televisi khususnya pada program *variety show* Pesbukers pada episode-episode spesial hari *Kartini* dan *Valentine* 2014- 2015.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini menggunakan pendekatan feminism dan teori seksisme dari Glick dan Fiske guna menemukan jawaban atas rumusan masalah yang ada. Penelitian ini menganalisis gambaran seksisme dalam film **Potiche** karya François Ozon. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi bentuk-bentuk seksisme yang tergambar dalam film **Potiche** karya François Ozon.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif-kualitatif. Menurut Bogdan&Biklen (1982) penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Menurut Whitney (1960, dikutip dari Hamdi dan Bahrudin, 2014, hal. 5), penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif menurut Nazir (1988) adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Atas dasar hal tersebut, maka penelitian berjenis deskriptif-kualitatif dirasa tepat untuk mengkaji film **Potiche** karya François Ozon guna menemukan dan mendeskripsikan bentuk-bentuk seksisme yang terkandung dalam film tersebut.

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data utama berupa film Prancis berjudul **Potiche** karya François Ozon. Film ini berdurasi 99 menit dan dilombakan dalam *67th International Venice Festival* pada tahun 2010.

Sedangkan untuk sumber data pendukung, penulis menggunakan jurnal, artikel ilmiah, buku dan laman internet di bidang seksisme serta penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian ini.



Data yang akan dipergunakan berupa cuplikan-cuplikan adegan baik secara verbal maupun tindakan-tindakan yang diduga mengandung seksisme dalam film tersebut.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data:

- a. Penulis menonton film **Potiche** karya François Ozon dan mengamati bentuk-bentuk seksisme yang terkandung dalam setiap adegan.
- b. Mencatat adegan-adegan dan dialog yang mengandung seksisme di dalam film tersebut.
- c. Mengumpulkan sumber data berupa buku, artikel, jurnal ilmiah serta sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.4 Analisis Data

- a. Mengelompokan adegan-adegan dan dialog yang mengandung seksisme dalam film tersebut.
- b. Menganalisis dan menyesuaikan adegan-adegan dan dialog dengan teori yang digunakan.
- c. Menguraikan setiap adegan dan dialog yang sesuai dengan teori secara deskriptif.
- d. Menarik kesimpulan penelitian.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa deskripsi bentuk-bentuk seksisme yang terkandung di dalam film **Potiche** karya François Ozon.



BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas temuan-temuan yang penulis dapatkan untuk menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian ini dengan teori yang penulis gunakan. Penulis menggunakan teori seksisme menurut Peter Glick dan Susan T. Fiske dalam menjawab rumusan masalah, yaitu gambaran seksisme dalam film **Potiche** karya François Ozon khususnya yang terjadi pada tokoh utama, Suzanne Pujol. Dengan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis akan menjabarkan bagian-bagian seksisme yang terkandung dalam film tersebut.

4.1 Hostile Sexism / Seksisme Oposisi

Berdasarkan hasil analisis dalam film **Potiche** karya François Ozon, penulis telah menemukan beberapa adegan yang menggambarkan seksisme oposisi berdasarkan teori seksisme Peter Glick dan Susan T. Fiske.

- **Wanita dinilai tidak memiliki kompetensi yang cukup**

Pada gambar 4.1.1 digambarkan tokoh Robert Pujol yang menolak pendapat dari Suzanne Pujol mengenai hubungan anak mereka, Laurent Pujol, dengan gadis bernama Floriane Marquiset. Robert Pujol tidak menginginkan pendapat dari Suzanne Pujol karena menurutnya Suzanne Pujol sebagai istri hanya sebagai wadah pendapat dan keluh kesahnya saja. Bahkan Robert Pujol meminta Suzanne Pujol untuk mengurusи puisi-puisi yang dibuat Suzanne setiap harinya saja.





Gambar 4.1.1 Robert Pujol menolak pendapat Suzanne Pujol tentang hubungan Laurent Pujol dengan perempuan dari keluarga Marquiset
(Potiche, 00:12:06)

Dialog 1

- Robert : *Un Pujol qui épouse une Marquiset, ce serait la déchéance.*
Suzanne : *Mais tu es vraiment trop snob écoute. Tu ne la connais même pas. Attends au moins de l'avoir rencontrée.*
Robert : *Je ne la rencontrerai jamais tu entends. Et Laurent n'épousera pas la fille Marquiset, un point c'est tout. Tu as compris??!*
Suzanne : *Écoute, Robert ! Si tu veux mon avis..*
Robert : *Ton avis ? Quel avis ? Tu a un avis ?*
Suzanne : *Mais Robert..*
Robert : *Ce que je te demande c'est de partager le mien. Sinon tout le reste c'est des paroles et de l'énergie perdues. Alors sois gentille, contente-toi de tes petits poèmes.*
- Robert : Seorang keturunan Pujol dengan keturunan Marquiset akan menurunkan derajat kita.
Suzanne : Kamu terlalu tinggi hati. Kamu bahkan belum bertemu dia. Setidaknya tunggulah hingga kamu bertemu dia.
Robert : Aku tidak akan pernah bertemu dengan dia, kamu dengar itu. Dan Laurent tidak akan menikahi gadis Marquiset itu, titik ! Kamu paham ??
Suzanne : Dengarkan aku Robert. Jika kamu ingin tahu pendapatku..
Robert : Pendapatmu? Pendapat apa? Kamu punya pendapat ?
Suzanne : Tapi Robert..

Robert : Apa yang aku inginkan yaitu membagikan pendapatku. Selain itu hanyalah membuang-buang kata dan energi. Jadilah penurut, berbahagialah dengan puisi-puisi kecilmu !

Gambar 4.1.1 dan dialog 1 menunjukkan bahwa Robert Pujol menolak pendapat yang akan diutarakan oleh Suzanne Pujol. Melalui kalimat yang diucapkan Robert Pujol, tergambaran bahwa Robert Pujol menyindir pemikiran Suzanne Pujol. Robert Pujol menilai bahwa Suzanne Pujol tidak memiliki kompetensi sehingga Robert Pujol meragukan opini yang akan disampaikan oleh Suzanne Pujol. Bahkan Robert Pujol merendahkan Suzanne Pujol dengan mengatakan bahwa selain membagikan pendapatnya hanyalah membuang-buang kata dan energi. Dengan kata lain, setiap kata yang diucapkan Suzanne Pujol tidak berguna bagi Robert Pujol. Selain itu, Robert Pujol menyuruhnya untuk menjadi istri penurut dengan mengurusи puisi-puisi kecil buatan Suzanne Pujol saja. Makna tersirat yang terkandung dari kalimat tersebut yaitu Suzanne Pujol tidak memiliki intelektualitas dalam beropini sehingga membuat puisi-puisi kecil yang tidak membutuhkan banyak energi untuk berpikir dirasa cocok untuk Suzanne Pujol.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam film ini, opini wanita diragukan bahkan tidak berguna. Selain itu, dalam film ini, wanita hanyalah sebagai wadah keluh kesah. Dalam hal ini, seksisme oposisi yang terkandung dalam adegan dan dialog tersebut yaitu penilaian bahwa wanita



tidak memiliki kompetensi yang cukup sehingga pendapatnya tidak bisa diterima bahkan direndahkan.

Gambar 4.1.2 dan dialog 2 memperkuat pernyataan bahwa dalam film ini wanita dinilai dianggap tidak memiliki kompetensi yang cukup atau sebanding dengan pria. Gambar dan dialog tersebut menggambarkan Suzanne Pujol yang ditertawakan oleh anak-anaknya dan sekretaris suaminya ketika ditunjuk untuk menggantikan posisi suaminya.



**Gambar 4.1.2 Suzanne Pujol ditertawakan oleh anak-anak dan sekretaris suaminya ketika diminta untuk menggantikan posisi suaminya
(Potiche, 00:33:37)**

Dialog 2

- | | |
|--------------|---|
| Babin | : <i>Etant donné son état, je pense que Monsieur, votre père devrait se faire remplacer par son fondé de pouvoir.</i> |
| Nadège | : Mais il n'en a plus, <i>Il l'a viré.</i> |
| Babin | : <i>Dans ce cas...</i> |
| Laurent | : Ah non, désolé. <i>La direction d'une usine, ce n'est pas pour moi.</i> |
| Joelle | : <i>Moi ?</i> |
| Laurent | : Ah non pas elle, <i>elle serait pire que papa.</i> |
| Suzanne | : <i>Mais alors qui ? Qui ?</i> |
| Joelle | : <i>Jean-Charles ?</i> |
| Tout le gens | : <i>Ah non. Pas lui. Pas Jean Charles.</i> |

Babin	: <i>Et pourquoi pas vous, madame Pujol ?</i>
Tout le gens	: *sourire*
Joelle	: <i>Maman, mais c'est une blague... ?</i>
Babin	: Melihat kondisinya saat ini, Ayah kalian harus digantikan oleh wakilnya.
Nadège	: Beliau (Robert) tidak memiliki wakil lagi. Beliau sudah memecat wakilnya.
Babin	: Dalam hal ini...
Laurent	: Maaf, jangan. Menjalankan sebuah pabrik bukanlah keahlianku.
Joelle	: Aku?
Laurent	: Dia lebih buruk (dalam menjalankan pabrik) dari papa.
Suzanne	: Lalu siapa ? Siapa ? Siapa ?
Joelle	: Jean-Charles ?
Semua	: Jangan. Jangan dia.
Babin	: Kenapa bukan Anda, Madame Pujol?
Semua	: *tertawa*
Joelle	: Mama? Apa ini lelucon ?

Gambar 4.1.2 dan dialog 2 menunjukkan bahwa kedua anak dan Nadège, sekretaris Robert Pujol, menganggap Suzanne Pujol tidak akan mampu menggantikan posisi suaminya sebagai pemilik sekaligus pemimpin pabrik payung milik mereka. Melalui reaksi mereka ketika Suzanne Pujol ditunjuk untuk menggantikan posisi suaminya, yaitu tertawa, menggambarkan bahwa mereka tidak yakin bahwa Suzanne Pujol dapat memimpin sebuah perusahaan. Bahkan Joelle mengatakan bahwa tawaran tersebut adalah sebuah lelucon.

Sesuai dengan teori seksisme oposisi, dalam film ini, wanita dinilai secara negatif dalam hal kompetensi dan intelelegensi. Wanita dinilai tidak memiliki kompetensi yang sebanding dengan pria. Bahkan wanita dinilai tidak akan mampu bekerja sebaik pria.



4.2. Benevolent Sexism/Seksisme Degradasi

Berdasarkan hasil analisis dalam film **Potiche** karya François Ozon, penulis telah menemukan beberapa adegan yang menggambarkan seksisme degradasi berdasarkan teori seksisme Peter Glick dan Susan T. Fiske. Seksisme degradasi yang muncul diklasifikasikan ke dalam tiga bagian seksisme, yaitu paternalisme/bapakisme, gender differentiation/pembedaan jenis kelamin, dan heterosexuality/heteroseksualitas.

a. Paternalisme/bapakisme

Paternalisme/bapakisme menurut Peter Glick dan Susan T. Fiske (1996, dikutip dari Bonnita dkk 2006) merupakan posisi pria sebagai pemimpin dan pemegang otoritas tertinggi dalam rumah tangga. Dalam film ini, penulis menemukan adegan dan dialog yang menggambarkan tipe paternalisme/bapakisme ini.

- Pria dinilai lebih layak memimpin daripada wanita

Pada gambar 4.2.1 dan dialog 3 digambarkan bahwa Suzanne Pujol membujuk anak laki-lakinya, Laurent Pujol, untuk bekerja bersama ayahnya. Namun, Laurent Pujol menolak bujukan ibunya karena menurutnya, sistem bapakisme sudah ketinggalan zaman.





Gambar 4.2.1 Suzanne Pujol membujuk Laurent Pujol untuk bekerja bersama ayahnya, Robert Pujol
(Potiche, 00.14.54)

Dialog 3

- Suzanne : *Tu sais ce qui me ferait plaisir, Laurent ?*
Laurent : *Quoi ?*
Suzanne : *Que tu viennes travailler à l'usine avec ton père.*
Laurent : *Mais maman, je m'en fous de cette usine. Je n'ai pas envie de travailler avec papa. Pour finir comme lui en sale patron réac détesté par tout le monde. Non, merci.*
Suzanne : *Mais souviens toi de ton grand père, il était adoré par tout le monde.*
Laurent : *Mais tu n'y connais rien, maman. Le paternalisme, c'est fini, démodé. Aujourd'hui, pour réussir il faut se comporter en ordure. Aux ordres du capitalisme et du libéralisme sauvages.*
- Suzanne : Kamu tahu apa yang akan membuatku bahagia, Laurent ?
Laurent : Apa ?
Suzanne : Itu kamu jika kamu bekerja di pabrik dengan ayahmu.
Laurent : Tapi mama, aku tidak perduli dengan perusahaan itu. Aku tidak suka cara kerja ayah. Berakhir menjadi pimpinan yang reaktif dan dibenci semua orang? Tidak, terimakasih.
Suzanne : Tapi ingatlah kakakmu, dia dicintai oleh semua orang.

Laurent : Tapi kamu tidak tahu apa-apa tentang itu, Mama. Bapakisme sudah berakhir, ketinggalan jaman. Saat ini, untuk menjadi sukses kita harus bersikap seperti sampah. Diperintah kapitalisme atau liberalisme liar.

Gambar 4.2.1 dan dialog 3 menggambarkan bahwa pria yang harus memimpin, tidak hanya rumah tangga melainkan juga dalam urusan pekerjaan. Melalui kalimat yang diucapkan oleh Suzanne Pujol kepada Laurent Pujol, yaitu membujuknya agar bekerja dengan Robert Pujol, tersirat bahwa Suzanne Pujol menginginkan Laurent Pujol untuk meneruskan perusahaan keluarganya. Pernyataan tersebut diperkuat setelah Laurent Pujol menyebutkan kata paternalisme. Kata paternalisme merujuk pada tradisi bahwa anak laki-laki yang seharusnya meneruskan bisnis keluarga. Sesuai dengan teori seksisme degradasi tipe bapakisme, sistem kepemimpinan harus didominasi oleh laki-laki.

Pada adegan dan dialog di atas menunjukkan bahwa seksisme tidak hanya datang dari laki-laki melainkan juga datang dari perempuan. Adegan tersebut merupakan adegan awal yang menunjukkan bahwa Suzanne masih berada dalam fase yang memiliki stigma negatif terhadap perempuan. Bahkan adegan dan dialog di atas membuktikan bahwa tidak semua pria setuju dengan sistem paternalisme/bapakisme.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh adegan 4.2.2 dan dialog 4. Adegan tersebut menggambarkan Robert Pujol ingin memimpin



perusahaan kembali dan Suzanne Pujol diminta untuk kembali ke pekerjaan domestiknya, yaitu mengurus rumah tangga.



Gambar 4.2.2 Robert Pujol menyuruh Suzanne Pujol untuk kembali ke rumah
(Potiche, 00:56:43)

Dialog 4

- Robert : *Toujours, après une grève, ma Suzanne... D'abord t'as pas été trop maladroite. Tu t'es assise dans mon fauteuil, t'as pris ton air bonasse, tu as généreusement accepté toutes les gratifications et toutes les augmentations. Bravo tu as été remarquable. *bisous* Maintenant on va remettre sa panoplie de madame le PDG au vestiaire et puis on va revenir à ses activités familiales et domestiques.*
- Suzanne : *Je crains qu'il y ait un petit malentendu entre nous Robert.*
- Robert : *Mais qui c'est le patron ici, nom de dieu ?*
- Suzanne : *Moi. Analyse un peu la situation. Je représente un patronat souriant, juste, chaleureux. J'ai même réussi à imposer tes propres enfants au sein de l'usine. Pourquoi veux tu que je te rende ma place ?*
- Robert : *Parce que j'ai le contrôle de la majorité des actions, voilà pourquoi, pauvre dinde.*
- Robert : Tetap saja, setelah pemogokan, Suzanne-ku... Pertama-tama kamu tidak terlalu kaku (dalam memimpin perusahaan). Kamu menduduki posisiku, tampak bagus. Kamu mendapatkan penerimaan (dari karyawan) dan menaikkan perusahaan dengan baik. Kamu luar biasa.

- *Robert mencium Suzanne* Sekarang kita akan meletakkan persenjataan ibu CEO ke lemari dan kembali ke pekerjaan domestiknya.
- Suzanne : Aku takut ada sedikit kesalahpahaman diantara kita, Robert.
- Robert : Siapa bosnya disini ? oh Tuhan !
- Suzanne : Aku. Analisalah sedikit situasinya. Saya menggambarkan seorang pemimpin yang ceria, adil dan hangat. Aku bahkan mengajak anak-anakmu untuk bekerja disini. Kenapa kamu ingin aku mengembalikan tempatmu lagi?
- Robert : Aku yang mengendalikan sebagian besar saham!

Gambar 4.2.2 dan dialog 4 menggambarkan bahwa seharusnya pria yang menjadi pemimpin. Melalui kalimat yang dilontarkan Robert Pujol, menggambarkan bahwa tugas domestik wanita adalah di rumah. Bahkan Robert Pujol menyebutkan CEO wanita untuk kembali ke pekerjaan domestiknya. Dalam kalimat tersebut tersirat bahwa Robert Pujol menganggap CEO wanita tidak layak untuk memimpin sebuah perusahaan.

Berdasarkan teori seksisme degradasi tipe bapakisme, pria yang dirasa lebih layak dalam memimpin. Bahkan pemimpin seharusnya didominasi oleh kaum pria.

b. Gender differentiation/pembedaan jenis kelamin

Menurut Peter Glick dan Susan T. Fiske, masyarakat cenderung menilai seseorang berdasarkan gender daripada ras maupun agama. Dalam film ini, penulis menemukan adegan dan dialog yang mengandung seksisme degradasi tipe pembedaan jenis kelamin.



- **Pria dinilai lebih rasional dan logis daripada wanita**

Gambar 4.2.3 dan dialog 5 menunjukkan bahwa Monsieur Babin sedang mendikte apa yang akan Suzanne sampaikan dalam pertemuan dengan perwakilan pekerja pabrik keluarga Pujol yang melakukan pemogokan.



Gambar 4.2.3 Suzanne Pujol sedang menulis ucapan-ucapan dari Monsieur Babin sebelum bertemu dengan perwakilan pekerja
(Potiche, 00:36:48)

Dialog 5

- Babin : *Moi, je commencerais par « Messieurs, je viens à vous dans un esprit de compréhension et de dialogue. »*
- Suzanne : *Non mais pourquoi « Messieurs » ? C'est froid, c'est snob. Non je vais leur dire « mes amis ».*
- Babin : *Non mais je vous le déconseille. Ce sont pas vos amis, et ils le savent.*
- Suzanne : *Bah ils le deviendront peut-être.*
- Babin : *Mais il faudrait des actes patronne, et non pas de vaines paroles. Bon. Reprenons. « Dans un esprit de compréhension, je ne suis qu'une femme. Mais... ».*
- Suzanne : *Non mais, je peux pas dire ça. Ça se voit, non ? Et puis je n'ai pas à m'excuser d'être une femme.*

- 
- | | |
|---------|---|
| Babin | : Aku akan mulai dengan “Bapak-bapak sekalian, saya hadir disini untuk mendengarkan dan berdiskusi...”. |
| Suzanne | : Kenapa “Bapak-bapak”? Itu terlalu kaku dan tinggi hati. Aku akan berbicara pada mereka menggunakan “Teman-temanku”. |
| Babin | : Aku menyarankan untuk tidak menggunakan itu. Mereka bukan teman-temanmu. Dan mereka tahu itu. |
| Suzanne | : Mungkin mereka akan menjadi teman-temanku. |
| Babin | : Seharusnya kata-kata yang efektif, bukan kata-kata yang tidak berguna. Baiklah. Kita ulang. “Untuk memahami kalian, aku hanya seorang wanita. Tapi...”. |
| Suzanne | : Aku tidak bisa mengatakan itu. Itu menunjukkannya, bukan? Selain itu, aku tidak harus meminta maaf karena aku seorang wanita. |

Gambar 4.2.3 dan dialog 5 menunjukkan bahwa menurut Monsieur Babin, Suzanne Pujol memiliki pemikiran yang emosional. Menurut Monsieur Babin dalam pertemuan tersebut seharusnya menggunakan kalimat yang efektif bukan kata-kata yang tidak berguna. Dari kalimat yang diucapkan oleh Monsieur Babin, menggambarkan bahwa kata-kata yang diucapkan oleh Suzanne Pujol tidak logis dalam pertemuan yang formal. Selain itu, kalimat yang diucapkan oleh monsieur Babin tersebut menjelaskan bahwa monsieur Babin berpikir lebih rasional daripada Suzanne Pujol. Selain itu, Monsieur Babin mengatakan Suzanne Pujol “hanya” seorang wanita. Kata “hanya” yang dimaksud oleh Monsieur Pujol tersebut merujuk pada tingkat pemahaman Suzanne Pujol yang rendah sebagai seorang wanita dalam berdiskusi dengan para pekerja nantinya.



Berdasarkan teori seksisme degradasi tipe pembedaan jenis kelamin, adegan dan dialog ini dapat menggambarkan bahwa pria dinilai lebih rasional dan logis sedangkan wanita dinilai lebih emosional dan lembut. Namun, adegan dan dialog tersebut membuktikan bahwa tidak semua wanita menerima hal-hal seksis yang terjadi kepadanya.

c. Heterosexuality/heteroseksualitas

Heterosexuality/heteroseksualitas merupakan sudut pandang yang memposisikan wanita hanya sebagai pelengkap seksualitas pria (Bonita dkk, 2006). Bahkan tipe seksisme ini menilai wanita menggunakan daya tarik seksual mereka untuk mendapatkan dominasi pria. Penulis menemukan beberapa adegan yang menggambarkan tentang jenis seksisme ini.

- Wanita sebagai pelengkap pria dalam seksualitas

Gambar 4.2.4 dan dialog 6 menggambarkan bahwa Robert Pujol menyentuh pantat Nadège, sekretarisnya, namun ditolak oleh Nadège.



Gambar 4.2.4 Robert Pujol sedang memegang pantat Nadège, sektetarisnya
(Potiche, 00:07:42)

Dialog 6

- Nadège : *Pas touche.*
Robert : *Mais enfin qu'est ce qu'il y a ?*
Nadège : *C'est quoi encore cette histoire d'acheteur Allemand ?*
Robert : *Je t'expliquerai.*
Nadège : *Inutile, je ne gobe pas tout comme votre femme.*
Robert : *Enfin, tu vas pas me faire une scène toi aussi.*
Nadège : *En tout cas pour demain soir, ceinture. Vous n'aurez qu'à retourner voir vos putes, au Badaboum.*
Robert : *C'est fermé le jeudi.*
- Nadège : Jangan sentuh !
Robert : Ada apa ?
Nadège : Ada apa dengan pembeli dari Jerman?
Robert : Aku akan menjelaskan padamu nanti.
Nadège : Tidak perlu. Aku tidak percaya begitu saja seperti istimu.
Robert : Maksudku, kamu akan main-main denganku juga ?
Nadège : Paling tidak besok malam. Yang harus Anda lakukan adalah kembali ke pelacur-pelacurmu di Badaboum.
Robert : Badaboum tutup pada hari kamis.

Adegan dan dialog di atas menggambarkan bahwa Robert Pujol membutuhkan Nadège dalam hal seksualitas. Dari kalimat yang diucapkan oleh Robert Pujol dan perilaku yang ditampilkan pada adegan tersebut, terlihat bahwa Robert Pujol tidak peduli dengan Nadège yang merajuk. Bahkan dalam adegan tersebut menggambarkan bahwa Nadège tidak mau disentuh agar menarik perhatian Robert Pujol. Dari pertanyaan yang ditanyakan Robert Pujol kepada Nadège tergambaran bahwa ketika wanita tidak mau menuruti keinginan pria, wanita tersebut memiliki masalah atau ada hal yang ingin dibicarakan kepada pria. Dalam adegan tersebut menggambarkan pria membutuhkan wanita sebagai pelengkap seksualitas.



Pernyataan tersebut diperkuat oleh gambar 4.2.5 dan dialog 7 yang menunjukkan Robert Pujol yang salah paham dengan kedatangan Nadège.



**Gambar 4.2.5 Robert Pujol ingin berhubungan badan dengan Nadège
(Potiche, 00:30:41)**

Dialog 7

- | | |
|--------|---|
| Nadège | : Coucou ! |
| Robert | : Qu'est-ce que tu fous là, Nadège ? |
| Nadège | : Je suis là pour ma petite spécialité. |
| Robert | : Tu as raison. Ça ne peut pas faire de mal. *en ouvrant de pantalon* |
| Nadège | : Je voulais parler de mon petit bouillon. |
| | |
| Nadège | : Hallo ! |
| Robert | : Apa kamu gila kesini, Nadège ? |
| Nadège | : Aku disini untuk keahlian spesialuku. |
| Robert | : Kamu benar. Ini tidak akan sakit. * sambil membuka celana* |
| Nadège | : Maksudku adalah air kaldu istimewa buatanku. |

Gambar 4.2.5 dan dialog 7 menggambarkan bahwa Robert Pujol mengira Nadège mengunjunginya hanya untuk hal seksualitas. Berdasarkan kalimat yang diucapkan Nadège yaitu “keahlianku”, Robert Pujol mengira keahlian Nadège dalam urusan seksualitas,

sehingga Robert Pujol mencoba membuka celananya. Adegan dan dialog tersebut menggambarkan bahwa Robert Pujol menilai Nadège hanya sebagai pelengkap seksualitasnya saja.

Adegan dan dialog tersebut membuktikan bahwa adanya wanita tidak hanya untuk seksualitas saja. Selain itu, pernyataan tersebut diperkuat dengan gambar 4.2.6 dan dialog 8 yang menggambarkan Robert Pujol ingin melakukan hubungan badan dengan Nadège namun Nadège mencoba menolaknya.



Gambar 4.2.6 Robert Pujol ingin berhubungan badan dengan Nadège
(Potiche, 00:53:16)

Dialog 8

- Robert : *Tu m'excites.*
Nadège : *Arrêtez! On pourrait nous surprendre.*
Robert : *Mais t'inquiètes, t'inquiètes, ils sont en train de bouffer.*
Nadège : *Non! Il y a une réunion dans la salle du conseil sur les nouvelles stratégies pour le développement.*
Robert : *Développement ? Mon cul, oui.*
Nadège : *Pourquoi vous m'avez pas donné de nouvelles ?*
Robert : *T'as pas reçu mon courrier, toi ?*
Nadege : *Une carte postale, enfin moi ?*
Robert : *Oui enfin j'avais pas ma petite secrétaire préférée dans mes bagages.*

- Nadège : Bon Ça suffit maintenant !
 Robert : Qu'est ce que t'as, t'es pas contente de me voir ?
 Nadège : Pas comme ça Robert ! Je ne suis plus la même.
 Robert : Qu'est-ce qui te prend, Nadège ?
 Nadège : J'ai changé. Je suis une nouvelle femme. Et ça, grâce à la patronne.
 Robert : Ah oui, après le patron tu te fais la patronne toi.
 Nadège : Inutile, parce qu'elle, Elle me respecte.
 Robert : Bon allez viens, on va finir ce qu'on a commencé.
 Nadege : Non Robert.
 Robert : Viens, je suis excité.
 Nadège : J'ai pris ma décision. Si vous voulez que ça continue entre nous, vous quittez votre femme pour moi.
 Robert : Quitter Suzanne ? Mais t'es complètement folle toi. Je l'ai toujours trompée. Elle n'a jamais rien dit, on dirait que ça l'arrange.
 Nadège : Et bien moi je ne veux plus vivre comme ça, dans l'ombre. Je serai pas la potiche numéro deux.
- Robert : Kamu membuatku bernafsu.
 Nadège : Hentikan ! Nanti kita ketahuan.
 Robert : Jangan khawatir, mereka sedang makan.
 Nadège : Tidak ! Ada rapat di ruang pertemuan membahas strategi pengembangan.
 Robert : Pengembangan ? Pengembangan pantatku !
 Nadège : Kenapa kamu tidak memberiku kabar?
 Robert : Kamu tidak menerima suratku?
 Nadège : Kartu pos?
 Robert : Ya, aku tidak memiliki sekretaris favorit di koperku.
 Nadège : Cukup, sekarang!
 Robert : Ada apa ? Kamu tidak senang bertemu denganku ?
 Nadège : Bukan seperti itu Robert ! Aku tidak seperti dulu lagi !
 Robert : Ada apa, Nadège ?
 Nadège : Aku telah berubah. Aku telah menjadi wanita berkepribadian baru dan untuk itu aku berterimakasih kepada pemimpin yang baru.
 Robert : Ya, setelah melayaniku (sebagai pemimpin perusahaan) kamu melayani pemimpin perempuan.
 Nadège : Tidak berguna karena dia (pemimpin perempuan) menghargaiaku !
 Robert : Kemarilah ! Mari kita selesaikan apa yang sudah kita mulai!
 Nadège : Tidak Robert.
 Robert : Ayolah, aku sedang bernafsu.



- Nadège : Aku telah membuat keputusan. Jika kamu ingin tetap seperti ini denganku, kamu harus meninggalkan istrimu untukku!
- Robert : Meninggalkan Suzanne? Apa kamu sudah gila? Aku sering menyelingkuhinya. Dia tidak mengatakan apapun, sepertinya dia sepadan untuk itu.
- Nadège : Aku tidak ingin lagi hidup seperti ini lagi, dalam bayangan. Aku tidak ingin menjadi “pajangan rumah” nomor dua.

Gambar dan dialog di atas menggambarkan bahwa Nadège hanyalah sebagai objek seksual Robert Pujol. Dari perilaku yang ditunjukkan Robert Pujol, dia tidak memperdulikan keinginan ataupun ucapan Nadège. Robert Pujol hanya menginginkan berhubungan badan dengan Nadège. Khususnya pada kalimat yang menyatakan bahwa Robert Pujol tidak memiliki sekretaris favorit di kopernya menggambarkan bahwa Robert Pujol membutuhkan Nadège hanya untuk seksualitas saja.

Selain itu, melalui ucapan yang diucapkan Nadège kepada Robert Pujol menggambarkan bahwa Nadège memberikan dua pilihan kepada Robert Pujol, yaitu meninggalkan Suzanne Pujol dan menjalin asmara dengan Nadège atau tetap bersama Suzanne Pujol dan Nadège pergi meninggalkan Robert Pujol. Dari pilihan yang diberikan tersebut, menggambarkan bahwa Nadège menggunakan daya tarik seksualnya untuk mendapatkan Robert Pujol seutuhnya. Namun, daya tarik seksual yang digunakan oleh Nadège tidak berhasil.



Gambar 4.2.7 dan dialog 9 memperkuat pernyataan bahwa wanita dibutuhkan pria sebagai pelengkap seksualitas saja. Pada adegan di bawah ini menggambarkan Suzanne Pujol yang heran tiba-tiba Robert Pujol menciumnya setelah 30 tahun.



Gambar 4.2.7 Robert Pujol mencium Suzanne Pujol
(Potiche, 00:56:04)

Dialog 9

Suzanne : *Tu m'embrasses maintenant?*
Robert : *Je suis ton mari.*
Suzanne : *T'auras mis 30 ans à t'en rappeler.*

Suzanne : Kamu menciumku sekarang?
Robert : Aku suamimu.
Suzanne : Membutuhkan waktu 30 tahun bagimu untuk mengingatnya.

Gambar 4.2.7 dan dialog 9 merupakan lanjutan dari gambar 4.2.6 dan dialog 8. Adegan di atas menggambarkan bahwa Robert Pujol mencium Suzanne Pujol karena dia tidak mendapatkan seksualitas yang diinginkan dari Nadège. Sehingga Robert Pujol membutuhkan Suzanne Pujol untuk melengkapi seksualitasnya.

Sesuai dengan teori seksisme degradasi tipe heteroseksualitas, dalam film ini, pria membutuhkan wanita sebagai pelengkap seksualitas dan wanita menggunakan daya tarik seksualnya untuk mendapatkan dominasi dari pria.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penulis memberikan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan, yaitu *Gambaran Seksisme dalam Film “Potiche” karya François Ozon*. Selain itu, penulis juga memberikan saran pada penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap film **Potiche** karya François Ozon menggunakan teori seksisme oleh Peter Glick dan Susan T. Fiske, penulis menemukan 9 adegan yang mengandung seksisme.

Seksisme oposisi yang merupakan cara pandang negatif terhadap perempuan sehingga mendorong keyakinan tentang kurangnya intelegensi dan kompetensi wanita ditunjukkan oleh Robert Pujol yang tidak ingin menerima pendapat dari Suzanne Pujol. Selain itu, reaksi meremehkan yang ditunjukkan oleh kedua anak Suzanne Pujol dan Nadège menggambarkan bahwa mereka meragukan kemampuan Suzanne Pujol dalam mengantikan posisi Robert Pujol.

Seksisme degradasi yang merupakan cara pandang positif terhadap perempuan namun kedudukan perempuan tetap sebagai inferior dibagi menjadi 3 tipe, yaitu bapakisme, pembedaan jenis kelamin dan heteroseksualitas. Dalam tipe bapakisme ditunjukkan dengan sistem kepemimpinan yang harus didominasi oleh pria. Dalam film ini membuktikan bahwa seksisme tidak hanya datang dari kaum pria saja, melainkan datang dari kaum perempuan juga. Hal



tersebut terjadi dikarenakan stigma masyarakat terhadap perempuan sehingga membuat perempuan seksis terhadap dirinya sendiri.

Sedangkan dalam tipe pembedaan jenis kelamin, menunjukkan bahwa penilaian tentang pria lebih logis dan rasional tetapi wanita lebih emosional dan lembut mengakibatkan adanya pembedaan jenis kelamin.

Bentuk seksisme yang terkandung dalam film tersebut, seksisme degradasi tipe heteroseksualitas merupakan seksisme yang paling banyak ditemukan. Berdasarkan keempat adegan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, seksisme tipe ini muncul diakibatkan keinginan pria dan wanita untuk melengkapi satu sama lain namun posisi wanita tetap berada dibawah posisi laki-laki. Terdapat adegan dimana keinginan pria untuk melakukan hubungan badan dengan wanita selalu dibarengi dengan keinginan wanita dalam mendapatkan dominasi pria.

Penemuan penulis selanjutnya yaitu wanita dapat membuktikan kompetensinya sejajar bahkan lebih baik daripada pria ketika masyarakat memberikan kesempatan kepadanya.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai gambaran seksisme dalam film **Potiche**, maka penulis mengemukakan dua saran untuk penelitian selanjutnya terutama menggunakan film ini sebagai objek material. Bagi peneliti yang tertarik menggunakan film ini dapat mengkaji feminism dalam film ini agar memperluas cangkupan bidang kajian untuk film ini. Selanjutnya, penulis menyarankan pada peneliti untuk menggunakan *Ambivalent Sexism Inventory*



(ASI) dalam mengkaji seksisme khususnya Seksisme Degradas dalam film ini.

Ambivalent Sexism Inventory (ASI) ini digunakan untuk mengukur seberapa kuat seksisme yang terjadi.



DAFTAR PUSTAKA

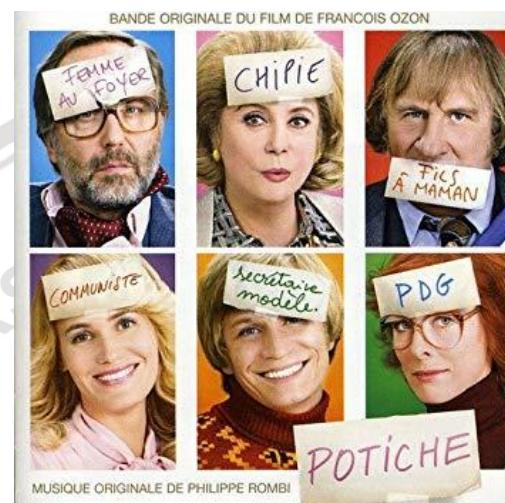
- Asandi, S. H. (2016). *Gambaran Feminisme pada tokoh Shiori dalam film Kuroshitsuji karya Sutradara Kentaro Otani dan Keiichi Sato*. Laporan Penelitian, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.
- Bahruddin, E., & Hamdi, A. S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish.
- Bapakisme. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diunduh dari <http://kbbi.web.id/bapakisme> pada 16 Mei 2018 pukul 16.00.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bonnita, A., Sarwono, S. W., & Novianti, A. (2006). *Sumbangan Prasangka Gender pada Sikap Bawahan terhadap Manager Perempuan JPS Vol.12 No.03*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Colette-Labbé, É. (2017, Juin 9). *Stéréotypes : les femmes et le travail*. Diunduh dari <https://jesuisfeministe.com/2017/06/09/stereotypes-les-femmes-et-le-travail/> pada 23 September 2018 pukul 23.43.
- Diskriminasi. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diunduh dari <http://kbbi.web.id/diskriminasi> pada 16 Mei 2018 pukul 16.00.
- Feminisme. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/feminisme> pada 24 September 2018 pukul 22.45.
- Film. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diunduh dari <http://kbbi.web.id/film> pada 16 Mei 2018 pukul 16.00.
- Franzoi, S. L. (1996). *Social Psychology*. New York: McGraw Hill Companies.
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). *Journal of Personality and Social Psychology Vol. 70 No. 3 491-512*.
- Lebih dari 50% karyawan perempuan “mengalami pelecehan seksual di kantor”. (2016, 10 Agustus). *BBC Indonesia*. Diunduh dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/08/160810_majalah_survei_pelecehan_seksual pada 23 September 2018 pukul 23.49.
- Les Chiffres 2017 des Inégalités Femmes Hommes. (n.d.). *Secrétariat d'État chargé de L'Égalité entre les femmes et les hommes*. Diunduh dari <https://www.egalite-femmes-hommes.gouv.fr/les-chiffres-2017-des-inegalites-femmes-hommes/> pada 23 September 2018 pukul 22.51.



- Lie, S. (2005). *Pembebasan Tubuh Perempuan Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat*. Jakarta: Grasindo.
- Lips, H. M. (2008). *Sex and Gender: An Introduction*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Masequesmay, G. (n.d.). *Britannica*. Diunduh dari <https://www.britannica.com/topic/sexism> pada 17 Mei 2018 pukul 04.15.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palapah, M.O, & Syamsudin, A. (2006). *Study Ilmu Komunikasi*. Bandung: Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD.
- Pearson, J. C., West, R. L., & Turner, L.H. (1995). *Gender and Communication (Third Edition)*. USA: Mc Graw Hill.
- Perempuan. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Perempuan> pada 23 September 2018 pukul 22.54.
- Qu'est ce que la CFDT ?. (n.d.). *CFDT : Construction et Bois*. Diunduh dari <https://www.cfdt-construction-bois.fr/la-cfdt-construction-et-bois/qui-sommes-nous/qu-est-ce-que-la-cfdt.html> pada 23 September 2018 pukul 23.55.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman*. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sari, A. (2016). *Representasi Perempuan dalam Tayangan Variety Show Persbukers Edisi Valentine dan Kartini 2014-2015*. Tesis Paska Sarjana, tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Seksisme. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Seksisme> pada 16 Mei 2018 pukul 23.03.
- Sexism. (n.d.). *Oxford Dictionary*. Diunduh dari <https://en.oxforddictionaries.com/definition/sexism> pada 16 Mei 2018 pukul 18.38.
- Stereotip. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Diunduh dari <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Stereotip> pada 23 September 2018 pukul 23.03.
- Trianton, T. (2013). *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lampiran 1

SINOPSIS FILM POTICHE



Potiche merupakan film komedi yang disutradarai oleh François Ozon. Film ini menggunakan latar belakang di Province, Prancis pada tahun 1977. Film ini mengisahkan tentang seorang istri borjuis dari pemilik pabrik payung bernama Suzanne Pujol. Kehidupannya yang tenang dan nyaman tiba-tiba berubah ketika sang suami, Robert Pujol, terkena serangan jantung. Suzanne Pujol harus memimpin perusahaan keluarganya. Awalnya Suzanne Pujol ditertawakan oleh anak-anaknya dan kerabatnya namun Suzanne Pujol membuktikan bahwa dia lebih baik dari suaminya.

Ketika Suzanne Pujol menjadi pemimpin perusahaan keluarganya, dia menjadi sosok yang lebih tegas daripada sebelumnya. Awalnya, dia hanyalah seorang istri yang hanya mengurus rumah tangga dan penurut serta penyabar atas perlakuan suaminya yang arogan menginjak-injak harga dirinya. Namun, ketika dia

menjadi pemimpin perusahaan keluarganya, pikirannya menjadi terbuka dan bahkan dia berani berbicara dengan lantang mengenai haknya di hadapan suaminya.

Meskipun suaminya melakukan berbagai cara untuk menurunkan dia dari posisinya, dia tetap menjadi sosok sama. Bahkan ketika dia mengalami kekalahan dari suaminya sehingga dia harus turun jabatan, dia mulai belajar politik dan terjun ke dunia politik. Setelah itu dia mencalonkan diri sebagai walikota dan memenangkan hati masyarakat.



Lampiran 2

Curriculum Vitae



Nama	: Veronika Dewi Purwanti
NIM	: 155110300111023
Program Studi	: S1 Bahasa dan Sastra Prancis
TTL	: Blitar, 10 Januari 1995
Alamat	: Jalan C.R. Soekandar Gg.II No.10 Sananwetan, Blitar
Nomor Ponsel	: +6282232310163
Alamat E-mail	: veronikadewi@student.ub.ac.id

Pendidikan :

- TK Trisula II (2000-2001)
- SDN Sananwetan II Blitar (2001-2007)
- SMPN 3 Blitar (2007-2010)
- SMKN 1 Blitar (2010-2013)
- Bahasa dan Sastra Prancis Universitas Brawijaya (2015-2018)





**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.uc.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Veronika Dewi Purwanti
2. NIM : 155110300111023
3. Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis
4. Topik Skripsi : Film
5. Judul Skripsi : Gambaran Seksisme dalam Film Potiche karya François Ozon
6. Tanggal mengajukan : 29 Agustus 2018
7. Tanggal selesai revisi : 20 Desember 2018
8. Nama Pembimbing : Rosana Hariyanti, M. A.
9. Keterangan Konsultasi *)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	29 Agustus 2018	Konsultasi rancangan BAB I, II dan III	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>f</i>
2.	3 Oktober 2018	Konsultasi BAB I, II dan III	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>f</i>
3.	10 Oktober 2018	Revisi BAB I, II dan III	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>f</i>
4.	12 Oktober 2018	Daftar Seminar Proposal	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>h</i>
5.	18 Oktober 2018	Pelaksanaan Seminar Proposal	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>h</i>
6.	24 Oktober 2018	Konsultasi rancangan BAB IV dan BAB V	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>Q</i>
7.	6 November 2018	Konsultasi BAB IV dan BAB V	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>h</i>
8.	16 November 2018	Revisi BAB IV dan BAB V	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>h</i>
9.	22 Novemver 2018	Daftar Seminar Hasil	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>h</i>
10.	28 November 2018	Penjadwalan Ulang Pelaksanaan Seminar Hasil	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>h</i>

11.	30 November 2018	Pelaksanaan Seminar Hasil	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>b</i>
12.	3 Desember 2018	Diskusi dengan Penguji Skripsi	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>b2</i>
13.	19 Desember 2018	Pelaksanaan Ujian Skripsi	Rosana Hariyanti, M.A.	<i>b.</i>

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai : **A**

Malang, 20 Desember 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009